
**INSTRUMENTASI KAPITAL CALON KEPALA DESA MUDA PADA
PILKADES TAHUN 2022 DI KABUPATEN BANGKA BARAT
(Studi Terhadap Kemenangan Calon Kepala Desa Muda
Pada Pilkades Bangka Barat Tahun 2022)**

Rizky Saputra

Universita Bangka Belitung

Email: saputrarisky780@gmail.com

Ibrahim

Universita Bangka Belitung

Email: imm_babel@gmail.com

Novendra Hidayat

Email: novendra@ubb.ac.id

Abstrak

Pemilihan kepala desa (Pilkades) merupakan arena kontestasi politik ditingkat lokal yang merepresentasikan dinamika kekuasaan, persaingan antar calon, serta upaya dalam memperoleh legitimasi kepemimpinan. Dalam kontestasi politik, generasi muda tampil sebagai sinar dan harapan baru menuju perbaikan dan perubahan sistem politik Indonesia. Hal ini tercermin dalam pemilihan kepala desa di Kabupaten Bangka Barat. Fenomena kemenangan calon kepala desa muda di Kabupaten Bangka Barat menunjukkan adanya pergeseran politik oleh masyarakat desa pada generasi muda. Oleh karena itu, kajian ini adalah calon kepala desa muda dan bentuk-bentuk kapital, serta upaya calon kepala desa muda menginstrumentasikan kapital yang dimiliki untuk memperoleh kekuasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kapital apa yang dimiliki oleh calon kepala desa muda serta bagaimana instrumentasi kapital calon kepala desa muda dalam memperoleh kemenangan. Kajian ini menggunakan teori modal oleh Bourdieu (1986) dengan metode kualitatif deskriptif. Jenis dan sumber data ialah data primer dan data skunder dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing kandidat memiliki konfigurasi kapital yang berbeda. Mexsi unggul secara struktural melalui dominasi modal sosial, simbolik, dan birokratik yang saling menopang dan memperkuat posisinya. Dimas unggul dalam modal budaya, simbolik, dan sosial, sehingga tetap memiliki pengaruh meskipun tidak berada dalam struktur birokrasi formal. Alhadi unggul dalam modal ekonomi performatif, namun kurang mendapatkan dukungan simbolik dan sosial yang cukup, sehingga pengaruh politiknya menjadi terbatas. Sementara itu, Andika berada pada posisi hanya memiliki modal sosial dalam skala terbatas dan tidak mampu mengkapitalisasinya secara efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan politik ditentukan oleh kemampuan mengelola dan mengonversi berbagai kapital secara strategis. Dari keseluruhan kandidat yang paling menonjol adalah Mexsi dan Dimas yang berhasil mengintegrasikan kapital secara efektif dalam konteks politik desa.

Kata Kunci: Calon Kepala Desa Muda, Instrumentasi, Kapital

Abstract

Village head elections, or Pilkades, are a venue for local political struggle that symbolizes power dynamics, candidate competitiveness, and attempts to establish legitimacy as a leader. When it comes to political contestation, the younger generation shows up as a beacon of hope and a fresh perspective for reforming Indonesia's political system. The elections for village heads in West Bangka Regency reflect this. A political shift by the village community towards the younger generation is indicated by the phenomenon of youthful village head candidates winning in West Bangka Regency. Thus, this study looks at youthful candidates for village head positions, their financial sources, and their attempts to use their capital to elevate themselves. The purpose of this study is to ascertain and evaluate the capital that young candidates for village head possess, as well as how they use that capital to win. This study employed descriptive qualitative methodologies to apply Bourdieu's (1986) theory of capital. Interviews, observation, and documentation procedures were used to gather primary and secondary data. The findings demonstrated that every candidate has a unique capital configuration. Mexsi's command of social, symbolic, and bureaucratic capital, which reinforced his position, allows him to excel structurally. Despite not being part of the official governmental framework, Dimas maintains influence because of his superior cultural, symbolic, and social capital. Alhadi has a lot of performative economic wealth, but his political impact is limited because he doesn't have enough social and symbolic backing. Andika, on the other hand, finds it difficult to properly leverage her little social capital. This result implies that the capacity to strategically manage and transform different types of capital determines political success. Mexsi and Dimas stand out among the other contenders because they have successfully incorporated capital into local politics.

Keywords: Young Village Head Candidates, Instrumentation, Capital

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang menganut sistem demokrasi. Demokrasi merupakan cara terbaik untuk melibatkan warga negara dalam kehidupan politik. Dengan ini, semua warga negara mempunyai hak yang sama untuk menentukan keputusan politik. Melalui mekanisme tersebut warga desa diberikan hak untuk memilih pemimpin bahkan ditingkat desa sekalipun. Sebagaimana juga ditegaskan dalam UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pasal 1 menyatakan bahwa desa adalah kesatuan hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat termasuk juga menyelenggarakan pemilihan kepala desa.

Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) merupakan bentuk demokrasi lokal yang memberi kebebasan kepada masyarakat desa untuk memilih pemimpin sesuai hati nurani. Sesuai dengan UU No. 6 Tahun 2014 Pasal 34 ayat 2, Pilkades dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Proses ini melibatkan partisipasi aktif warga dalam

penetapan kebijakan dan pemilihan pemimpin (Sari, 2024). Oleh karena itu, semua warga desa diberikan hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemilihan kepala desa termasuk mencalonkan diri sebagai penyelenggara maupun kandidat itu sendiri. Hal ini menjadi langkah penting untuk memperkuat demokrasi ditingkat desa (Warnia, 2024). Untuk menjamin kualitas kepemimpinan, Pasal 33 UU yang sama menetapkan bahwa calon kepala desa harus memenuhi sejumlah syarat, antara lain WNI, bertakwa, setia pada Pancasila dan UUD 1945, minimal lulusan SMP, berusia minimal 25 tahun, sehat jasmani-rohani, bebas narkoba, tidak sedang menjalani hukuman atau kehilangan hak pilih, serta belum pernah menjabat lebih dari tiga kali.

Adanya kebijakan tersebut dapat menghasilkan pemimpin yang berkualitas dan mampu membangun kemajuan bagi masyarakat dan desa. Selain itu, memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam pemilihan kepala desa. Kehadiran generasi muda dalam politik memberikan ruang bagi pemuda untuk mengisi jabatan formal dan informal desa (Aminah & Nasution, 2022). Hal ini menjadi penting mengingat generasi muda memiliki energi, ide-ide segar, dan semangat perubahan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di era modern. Oleh karena itu, peran generasi muda dalam pemerintahan sangat penting untuk mengontrol jalannya pemerintahan. Hadirnya pemimpin muda diharapkan dapat membawa perubahan dan perbaikan terhadap sistem politik desa saat ini yang masih didominasi oleh kalangan senior (Berutu & Ivanna, 2024). Dalam pemilihan kepala desa, generasi muda tidak hanya hadir sebagai pemilih tetapi juga sebagai aktor politik. Pemilihan kepala desa menjadi dinamika yang sangat menarik dan khas karena dinamika proses perebutan kekuasaan di tingkat desa.

Keterlibatan generasi muda dalam kontestasi politik ini tercermin dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa yang diselenggarakan pada tahun 2022 di Kabupaten Bangka Barat. Dalam kontestasi tersebut diikuti oleh 55 desa dari total 60 desa yang ada di wilayah Kabupaten Bangka Barat, sementara 5 desa lainnya tidak ikut dikarenakan masih dalam masa jabatan aktif periode 2019-2025, sehingga pemilihan untuk desa-desa tersebut baru akan dilaksanakan pada tahun 2025. Menurut data dari Dinsos PMD Kabupaten Bangka Barat terdapat 231 calon kepala desa yang akan berkontestasi pada Pilkades tahun 2022. Dari jumlah tersebut, 11 diantaranya merupakan calon kepala desa muda dengan usia 25-30 tahun. Sesuai dengan UU No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan menjelaskan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia 16-30 tahun. Maka dalam penelitian

ini, calon kepala desa muda yang dimaksud adalah individu yang berusia 25-30 tahun pada saat pencalonan (Bahrudin, 2018). Adapun nama-nama calon kepala desa muda pada Pilkades tahun 2022 sebagai berikut:

**Tabel 1. Profil Calon Kepala Desa Muda Pada Pilkades Tahun 2022
di Bangka Barat**

No	Nama	Usia	Desa	Pendidikan	Profesi	Status
1	Mexsi Diansah, S.K.M	28th	Air Limau	S1	Perangkat Desa	Menang
2	Ariski	28th	Mayang	S1	Karyawan Honorer	Kalah
3	Alma	26th	Simpang Tiga	SMP	Pelajar/ Mahasiswa	Kalah
4	Apendi	28th	Tanjung Niur	SMA	Buruh Harian Lepas	Kalah
5	Yoyo Widi Widodo	25th	Tumbak Petar	S1	Tidak Bekerja	Kalah
6	Robiyono	26th	Tumbak Petar	S1	Karyawan Honorer	Kalah
7	Andika Irliansyah, S.E	30th	Sungai Buluh	S1	Wiraswasta	Menang
8	Dimas Darmawansyah, S.T	26th	Kacung	S1	Pelajar/ Mahasiswa	Menang
9	Alhadi	29th	Air Bulin	SMA	Wiraswasta	Menang
10	Adrianus	29th	Simpang Yul	S1	Wiraswasta	Kalah
11	Dedi Setiawan	28th	Sinar Sari	SMA	Petani	Kalah

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam pemilihan kepala desa di Kabupaten Bangka Barat tahun 2022 terdapat beberapa calon kepala desa muda yang berhasil meraih kemenangan. Calon kepala desa terpilih adalah Mexsi Diansyah S.K.M (28 Tahun), Dimas Dharmawansyah S.T (26 Tahun) , Andika Irliansyah S.E (30 Tahun), dan Alhadi (29 Tahun). Dengan total persentase kemenangan calon kepala desa muda 7,27 %. Sedangkan pada pemilihan kepala desa tahun 2018 persentase kemenangan calon kepala desa muda sebesar 6%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi generasi muda dalam pemilihan kepala desa di tahun 2022. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran dinamika politik, dimana masyarakat desa memberikan kepercayaan

pada generasi muda untuk mengambil peran strategis. Meskipun secara usia masih muda mereka berhasil bersaing dan menang dalam kontestasi Pilkades. Hal ini menjadikan pemilihan kepala desa sebagai dinamika politik lokal yang khas, memperlihatkan secara nyata proses perebutan kekuasaan ditingkat desa yang berlangsung secara lebih terbuka, kompetitif, dan sarat dengan taktik.

Keberhasilan calon kepala desa muda ditentukan oleh latar belakang dan rekam jejak yang baik. Calon terpilih pertama merupakan Mexsi Diansyah dari Desa Air Limau memiliki pengalaman sebagai perangkat desa. Calon terpilih kedua merupakan Dimas Dharmawansyah juga memiliki pengalaman sebagai Direktur Bumdes Desa Kacung. Selanjutnya, Alhadi dari Desa Air Bulin merupakan karyawan swasta biasa. Calon terpilih terakhir Andika Irliansyah dari Desa Sungai Buluh juga merupakan karyawan swasta. Dengan demikian, masing-masing calon kepala desa muda memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Selain itu, kemenangan para calon kepala desa muda juga dipengaruhi oleh pemanfaatan empat jenis modal: ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Modal ekonomi mencakup kepemilikan alat produksi seperti uang dan barang. Modal sosial meliputi jaringan, kepercayaan, dan norma yang digunakan untuk membangun relasi dengan masyarakat. Modal budaya merujuk pada pengetahuan, nilai-nilai, serta keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan kandidat memengaruhi pemilih. Sedangkan modal simbolik mencakup status sosial, reputasi, dan gelar yang memberi legitimasi dan pengakuan publik (Musran, 2023).

Keberagaman modal ini menjadi instrumen strategis dalam menggerakkan massa dan meraih dukungan masyarakat. Oleh karena itu, fokus kajian ini adalah calon kepala desa muda di Bangka Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk modal yang dimiliki calon kepala desa muda serta menganalisis bagaimana mereka memanfaatkannya dalam Pilkades Kabupaten Bangka Barat tahun 2022. Fokus utama diarahkan pada kontribusi modal sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik dalam mendukung keberhasilan kandidat muda dalam kontestasi lokal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alaminya (berbeda dengan eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen utama,

metode pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data dilakukan secara induktif dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013). Objek alamiah adalah objek yang ada dalam keadaan aslinya, tidak direkayasa oleh peneliti. Adapun fokus penelitian ini adalah Bentuk-bentuk kapital yang dimiliki oleh calon kepala desa muda dan Instrumentasi kapital calon kepala desa muda dalam memenangkan Pilkades tahun 2022 di Bangka Barat. Oleh karena itu, subjek penelitian utama adalah calon kepala desa muda terpilih dan informan tambahan tokoh masyarakat yang mencakup ibu-ibu, pemuda dan bapak-bapak.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025. Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Bangka Barat yang mencakup Desa Air Limau, Desa Kacung, Desa Sungai Buluh dan Desa Air Bulin. Penelitian ini dilakukan di kantor desa, tempat umum dan kediaman narasumber yang berkaitan dengan calon kepala desa muda.

Target/Subjek Penelitian

Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya pengambilan sampel telah ditentukan berdasarkan kriteria peneliti. Misalnya pertimbangan khusus ini mencakup individu dianggap sangat tahu atau sangat mengerti tentang apa yang peneliti harapkan, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mendalami objek dan kondisi sosial yang diteliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Calon Kepala Desa Muda terpilih

Calon kepala desa muda terpilih adalah calon kepala desa yang berusia 25-30 tahun yang berhasil memperoleh kemenangan pada Pilkades tahun 2022 di Kabupaten Bangka Barat

2. Tim Pemenangan

Tim pemenangan adalah aktor-aktor yang dilibatkan dalam proses kampanye.

3. Tokoh Masyarakat.

Tokoh masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian ini, tokoh masyarakat mencakup ibu-ibu, bapak-bapak, dan pemuda.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu data primer dan data skunder. Menurut Bungin menyatakan bahwa data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung dari sumber asli atau orang pertama (Ibrahim, 2015). Sedangkan data skunder merupakan sumber data yang berasal dari buku-buku, arsip, peraturan, dan foto-foto yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk memastikan data yang diperoleh tetap komprehensif memerlukan sebuah teknik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun informan penelitian sebagai berikut:

No	Nama	Jenis Kelamin	Profesi/Pekerjaan
1.	Mexsi Diansyah S.K.M	L	Cakades Muda Terpilih Desa Air Limau
2.	Daromantik	L	Tokoh Masyarakat Desa Air Limau
3.	Feri	L	Tim Pemenangan
4.	Dimas Dharmawansyah S.T	L	Cakades Muda Terpilih Desa Kacung
5.	Sulilis	P	Tokoh Masyarakat Desa Kacung
6.	Ulanda	L	Tokoh Pemuda Desa Kacung
7.	Mero	L	Tokoh Pemuda Desa Kacung
8.	Saidi	L	Tokoh Masyarakat Desa Kacung
10.	Andika Irliansyah S.E	L	Cakades Muda terpilih Desa Sungai Buluh
11.	Karimin	L	Masyarakat Desa Sungai Buluh
12.	Armizi	L	Adik Kandung Alhadi Cakades Muda terpilih Desa Air Bulin
13	Rizantri	L	Tokoh Pemuda Desa Air Bulin
14	Badrun	L	Ayah Kandung Alhadi Cakades Muda terpilih Desa Air Bulin

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah untuk menemukan dan mengorganisir data dengan cara yang terstruktur, sehingga lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini data yang didapatkan akan dikelola dan kemudian di analisis untuk menemukan makna yang sebenarnya. Menurut Miles & Huberman (1994) teknik analisis data terbagi menjadi tiga pertama reduksi data adalah proses memilih dan memilah data mentah yang telah

didapatkan dilapangan kemudian disederhanakan menjadi pokok-pokok pembahasan agar lebih jelas. Kedua, display data merupakan penyajian data dalam bentuk naratif, tabel, dan grafik. Ketiga, penarikan kesimpulan merupakan uraian penting yang berisi poin-poin dari keseluruhan data yang akan menjawab permasalahan dan pertanyaan-pertanyaan yang sudah ada pada rumusan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Modalitas Dalam Kontestasi Politik

Modal dalam kontestasi politik merupakan salah satu aspek utama yang harus diperhatikan oleh setiap kandidat. Modal tidak hanya penentu figur kandidat, tetapi juga mempengaruhi preferensi pemilih dalam menentukan pilihan politiknya. Kemenangan calon kepala desa muda pada Pilkades tahun 2022 di Kabupaten Bangka Barat tidak terlepas dari bagaimana mereka memanfaatkan modal yang dimiliki secara strategis. Oleh karena itu, modal menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai kekuasaan. Menurut Bourdieu (1986), modal memiliki makna luas mencakup aspek material dan non material (sosial, budaya, simbolik). Dalam kajian ini, peneliti akan menggunakan konsep modal yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu yang mencakup modal sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik. Keempat konsep modal tersebut digunakan sebagai pedoman peneliti untuk menguji dan melihat sejauh mana modal mempengaruhi preferensi pemilih dalam memilih calon kepala desa muda pada Pilkades tahun 2022 di Kabupaten Bangka Barat.

A. Bentuk-Bentuk Modal Calon Kepala Desa Muda pada Pilkades Bangka Barat

1. Modal Sosial

Modal sosial merupakan kemampuan aktor atau kandidat dalam membangun relasi dengan yang dilandasi oleh rasa saling percaya dengan masyarakat (pemilihnya). Modal ini, terbentuk melalui hubungan yang kuat antara kandidat dengan individu maupun kelompok sosial dalam struktur masyarakat. Kepercayaan yang terbangun merupakan hasil dari interaksi sosial yang sudah berlangsung lama. Ini, selaras dengan yang disampaikan Bourdieu (1986), yang mengatakan bahwa modal sosial adalah keseluruhan sumber daya aktual atau potensial yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan, hubungan yang terlembagakan pada dasar rasa saling mengenal dan mengakui. Modal ini menjadi modal awal para kandidat maju dalam arena kontestasi politik.

Dari fenomena keberhasilan beberapa calon kepala desa muda dalam Pilkades tahun 2022 di Kabupaten Bangka Barat teridentifikasi bahwa calon kepala desa muda memiliki modal sosial yang kuat. Salah satu kandidat yang memiliki kekuatan modal sosial yang kuat adalah Mexsi Diansyah. Ia merupakan pemuda asal Desa air limau yang sejak dini telah aktif berorganisasi dan terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Pengalamannya tersebut membentuk hubungan sosial yang kuat antara dirinya dengan masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Mexsi Diansyah S.K.M (30 tahun) dalam wawancara sebagai berikut:

"Sebelum mencalonkan diri sebagai kepala desa, saya aktif di Karang Taruna dan Gerakan Pemuda Ansor. Saya juga pernah menjadi perangkat desa dan terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat. Karena keterbatasan dalam pengambilan kebijakan, saya terdorong untuk maju sebagai kepala desa. Saya berusaha merangkul semua elemen sosial seperti tokoh masyarakat, pemuda, adat, dan perempuan, serta membuka forum diskusi untuk mendengar aspirasi mereka. Saya selalu berusaha hadir bagi siapa pun yang membutuhkan bantuan." (Wawancara 21 April 2025).

Pernyataan wawancara menunjukkan bahwa Mexsi mencalonkan diri sebagai kepala desa berbekal pengalaman sosial dan kepemimpinan yang telah dibangun melalui perannya di Karang Taruna dan Gerakan Pemuda Ansor. Pengalaman sebagai perangkat desa turut memperkuat pemahamannya terhadap tata kelola dan pelayanan publik desa. Dorongan untuk maju timbul dari keterbatasannya dalam pengambilan keputusan, sehingga ia ingin berkontribusi lebih besar. Pendekatannya bersifat inklusif, ditunjukkan melalui upaya merangkul berbagai elemen masyarakat, membentuk forum diskusi, melakukan pendekatan langsung ke warga, serta membentuk tim pemenangan untuk menyosialisasikan visi dan memperluas dukungan. Hal ini disampaikan oleh Feri (38 Tahun) selaku tim pemenangan yang mengatakan bahwa:

"Beliau memang sudah dekat dengan masyarakat. Kami berkunjung kerumah-rumah warga untuk menjalin silaturahmi. Tidak hanya itu, kami juga memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan beliau agar masyarakat yang belum mengenal, menjadi lebih mengenal. Proses perkenalan tidak terlalu rumit karena beliau sudah sangat dikenal. Jauh sebelum mencalonkan diri, beliau sudah rajin berkomunikasi dengan warga. Tidak hanya itu, beliau juga aktif dalam kegiatan sosial seperti membantu warga yang sedang kesusahan". (Wawancara, 21 April 2025).

Berdasarkan dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa Mexsi memiliki kedekatan sosial yang kuat dengan masyarakat sejak sebelum pencalonan, melalui

kunjungan langsung, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan bantuan kepada warga. Penggunaan media sosial juga dimanfaatkannya untuk memperluas komunikasi. Rekam jejak positif ini membentuk kepercayaan dan legitimasi sosial yang mendukung pencalonannya sebagai kepala desa.

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa Mexsi memiliki modal sosial yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari hubungan luas dengan berbagai elemen masyarakat, serta kedekatan emosional yang telah terbangun lama. Modal ini mencakup jejaring formal dan informal, kemampuannya menjembatani berbagai kelompok sosial seperti tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh perempuan. Selain itu, dukungan ini diperkuat dengan pemanfaatan media sosial dan komitmennya dalam membantu warga, menjadikannya figur yang inklusif, responsif, dan dipercaya di tingkat desa. Oleh karena itu, modal sosial memiliki pengaruh dalam keberhasilan Mexsi. Selain, Mexsi beberapa calon kepala desa muda lainnya seperti Dimas Dharmawansyah, S.T dari Desa Kacung juga memiliki modal sosial. Hal ini tercermin dari keterlibatannya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Seperti yang disampaikan Dimas Dharmawansyah (29 tahun) berikut:

“Ketika ada kegiatan-kegiatan di desa, saya hadir untuk membantu masyarakat. Misalnya dalam kegiatan-kegiatan desa seperti hajatan, pernikahan, dan orang meninggal. Hal tersebut saya lakukan untuk menjalin interaksi dengan masyarakat agar lebih saling mengenal” (Wawancara, 28 April 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Dimas Darmawansyah aktif dalam kehidupan sosial desa melalui partisipasinya di berbagai kegiatan seperti hajatan, pernikahan, dan kematian. Kehadirannya mencerminkan tanggung jawab sosial, semangat gotong royong, dan komitmen terhadap nilai kebersamaan. Partisipasi ini membangun komunikasi dan kohesi sosial, memperkuat kepercayaan masyarakat. Kemenangannya tak lepas dari kuatnya jaringan sosial yang ia bangun, terutama hubungan langsung dengan tokoh masyarakat. Hal ini juga diungkapkan oleh Ulanda (25 Tahun) selaku tokoh pemuda di Desa Kacung yang mengatakan bahwa:

“Kemenangan Dimas, dulunya tentu tidak lepas koneksinya dengan tokoh masyarakat seperti, tokoh agama, tokoh pemuda, dan keluarga yang turut mendukungnya pencalonannya. Kepercayaan itulah yang mendorong dirinya untuk mencalonkan diri” (Wawancara, 28 April 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan Dimas Darmawansyah dalam pencalonan kepala desa ditopang oleh kekuatan jaringan sosial yang luas. Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial seperti hajatan, pernikahan, dan kematian mencerminkan modal sosial berupa kepercayaan, gotong royong, dan jaringan informal. Keterlibatannya memperkuat kebersamaan dan membangun kohesi sosial melalui interaksi nyata di masyarakat. Keberhasilan Dimas dalam kontestasi politik lokal didukung oleh hubungan strategis dengan tokoh agama, pemuda, dan keluarga, yang berperan sebagai opinion leader. Keterlibatan sosial Dimas yang konsisten berperan penting dalam keberhasilannya di dunia politik. Partisipasinya membentuk modal sosial struktural dan kognitif, berupa jaringan hubungan, kepercayaan, dan rasa saling peduli.

Selain Mexsi dan Dimas, calon kepala desa muda lainnya, Andika Irliansyah, juga memiliki modal sosial yang terbentuk secara alami melalui aktivitas sehari-hari. Modal sosial ini tercermin dari relasi sosialnya dengan individu dan kelompok di desa, yang terbangun melalui pergaulan dan interaksi langsung dengan masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Andika Irliansyah (33 tahun) berikut:

“Hubungan saya dengan masyarakat Desa Sungai Buluh sudah terjalin sejak lama, bahkan sebelum pencalonan. Dari keseharian saya bergaul dan berinteraksi dengan mereka di kehidupan sehari-hari. Jadi saya katakan bang kepercayaan itu tumbuh secara alami. Selain itu, berkat peran keluarga, teman seperjuangan, dan tokoh masyarakat yang ikut membantu memperkuat hubungan”. (Wawancara, 6 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa hubungan Andika dengan masyarakat terbentuk melalui interaksi sosial yang konsisten dan alami dalam kehidupan sehari-hari, bukan semata karena pencalonan politik. Kepercayaan yang ia peroleh merupakan modal sosial yang tumbuh dari kedekatan emosional, pengalaman bersama, dan keterlibatan langsung. Dukungan dari keluarga, teman seperjuangan, dan tokoh masyarakat turut memperkuat jaringan sosialnya, yang berperan penting dalam membangun kepercayaan dan memperluas dukungan di tingkat desa. Modal yang sama juga dilakukan oleh Alhadi yang diungkapkan oleh Rizantri (22 tahun) selaku tokoh pemuda Desa Air Bulin yang mengatakan bahwa:

“Alhadi orangnya baik dan tidak pernah terlibat dalam hal-hal yang aneh. Keseharian beliau dikampung dikenal sebagai mekanik motor. Selain itu, beliau juga suka menolong orang seperti kemarin, bapak saya sakit beliau yang membawanya kerumah sakit. Jadi alasan saya memilihnya pertama karena beliau merupakan warga asli sini dan mudah dalam meminta bantuan untuk kedepannya”.(Wawancara, 9 Mei 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Alhadi dikenal sebagai sosok sederhana, berintegritas, dan bebas dari citra negatif, sehingga dipercaya masyarakat. Sebagai pemuda yang baik. Selain itu, ia juga memiliki keahlian sebagai mekanik motor, ia memiliki akses sosial luas dan sering membantu warga, mencerminkan kepedulian dan kedekatan. Identitasnya sebagai warga asli desa semakin memperkuat legitimasi dan hubungan emosional dengan masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Mexsi, Dimas, Andika, dan Alhadi dalam pilkades tidak hanya bergantung pada visi atau strategi politik, tetapi pada kekuatan modal sosial yang telah dibangun jauh sebelum pencalonan. Modal ini tercermin dalam jejaring sosial, kepercayaan publik, serta keterlibatan aktif dalam komunitas. Keterlibatan dalam organisasi kepemudaan dan hubungan jangka panjang yang dilandasi kepercayaan dan kepedulian menjadikan mereka figur yang responsif, mudah diakses, dan dipercaya, mencerminkan trust capital dan semangat gotong royong.

2. Modal Ekonomi

Modal ekonomi merupakan sumber daya yang umum digunakan dalam berbagai kegiatan, termasuk pemilihan kepala desa, terutama untuk membiayai kampanye. Modal ini mencakup uang, aset, peralatan produksi, dan benda bernilai lainnya. Dalam kontestasi politik modal ekonomi seringkali terlihat pada kampanye politik. Setiap kandidat memanfaatkan uangnya untuk kebutuhan kampanye. Hal ini juga tercermin dalam pemilihan kepala desa di bangka barat tahun 2022. Para kandidat memasang alat peraga kampanye sebagai sinyal untuk memperkenalkan diri mereka pada khalayak publik. Salah satunya Mexsi dari Desa Air Limau memiliki modal ekonomi berupa uang sebesar Rp5000.000 juta. Dana tersebut merupakan dana pribadi untuk membantu proses kampanyenya. Hal ini diungkapkan oleh Mexsi Diansyah (30 tahun) dalam wawancara berikut:

“Untuk biaya kampanye tentunya sudah ada perosedurnya dari Kabupaten, dan Peraturan Bupatinya. Besarnya biaya tergantung kebutuhan masing-masing calon. Kalau saya modal ekonomi sepenuhnya murni dari dana pribadi, Secara

keseluruhan totalnya tidak kurang dan tidak lebih dari 5 juta rupiah untuk keperluan seperti spanduk, baliho, konsumsi, tim pemenangan, dan beberapa kegiatan pendukung lainnya”. (Wawancara, 21 April 2025).

Hasil wawancara tersebut diketahui bahwa proses kampanye telah diatur oleh pemerintah kabupaten. Dalam hal ini, Mexsi memanfaatkan modal ekonominya untuk membiayai semua proses kampanye seperti, pemasangan alat peraga, konsumsi, tim pemenangan, dan kegiatan lainnya. Dari keseluruhan pengeluarannya menghabiskan Rp5 juta rupiah. Besarnya biaya pencalonan tergantung pada kebutuhan masing-masing calon. Dimas Darmawansyah, calon kepala desa muda terpilih dari Desa Kacung, juga memiliki modal ekonomi yang terlihat dari pengeluaran pribadinya sebesar Rp5 juta selama proses pencalonan. Seperti yang diungkapkan Dimas dalam wawancara berikut:

“Modal ekonomi saya manfaatkan untuk membiayai kampanye, termasuk menyewa 5 saksi untuk 5 TPS masing-masing saksi Rp250.000 dan sudah termasuk konsumsi dan untuk alat peraga seperti baliho dan spanduk Rp1.500.000. Jadi total keseluruhan selama kampanye yang saya habiskan sebesar Rp5000.000 juta rupiah”. (wawancara, 28 April 2025).

Dari hasil wawancara dengan Saidi tokoh masyarakat Desa Kacung (67 tahun) berikut:

“Selama proses kampanye, setahu saya tidak terlalu besar palingan cuma spanduk, dan baliho. Selain itu, kampanye secara langsung dan tidak langsung menggunakan media sosial. Jadi tidak terlalu besar setahu saya biaya kampanyenya. Namun kami memilihnya bukanlah dari segi ekonomi tetapi kami mengarpakan adanya perubahan”. (Wawancara, 28 April 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa biaya kampanye yang dikeluarkan relatif kecil dan efisien, hanya mencakup kebutuhan dasar seperti spanduk, baliho, dan pemanfaatan media sosial yang lebih murah. Media sosial memungkinkan penyebaran informasi luas dengan biaya rendah, menggabungkan pendekatan langsung dan tidak langsung. Pemilih cenderung menilai calon dari visi dan komitmen, bukan dari besar kecilnya dana kampanye. Keberhasilan lebih ditentukan oleh modal sosial berupa kepercayaan, reputasi, dan hubungan interpersonal yang kuat. Strategi ini mencerminkan kampanye sederhana namun efektif, sesuai dengan konteks lokal dan kondisi ekonomi desa.

Selanjutnya, modal ekonomi dimanfaatkan Andika Irliansyah digunakan untuk memasang alat peraga kampanye seperti spanduk dan baliho guna mempromosikan dirinya di Desa Sungai Buluh. Hal ini disampaikan oleh Andika Irliansyah S.E (33 tahun) selaku calon kepala desa muda terpilih yang mengatakan bahwa:

“Jadi bang, kalau untuk modal ekonomi yang saya keluarkan untuk wilayah sungai buluh tidak terlalu besar, mungkin adalah kandidat lain yang jauh lebih besar dari saya. Kalau untuk alat peraga adalah saya pasang di beberapa titik palingan habis Rp500.000 untuk wilayah Sungai Buluh yang jumlah penduduknya lebih dari 1000. Mungkin kalau di daerah yang padat biaya kampanye bisa mencapai Rp20-30 juta. Saya tidak sampai segitu, karena banyak teman seperjuangan yang ikut membantu mempromosikan”. (Wawancara, 6 Mei 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Andika menggunakan modal ekonomi yang kecil, sekitar Rp500.000, hanya untuk alat peraga kampanye. Jumlah ini disesuaikan dengan kondisi wilayah dan kemampuan finansialnya, meskipun kandidat lain mengeluarkan biaya lebih besar. Meski memiliki modal ekonomi paling rendah, Andika didukung oleh relawan, sahabat, dan jaringan keluarga, serta memanfaatkan modal sosial untuk promosi. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas melalui modal sosial dapat mengurangi biaya dan meningkatkan efektivitas kampanye. Penyesuaian biaya dengan kondisi lokal menjadi faktor penting. Calon lain seperti Alhadi juga memanfaatkan modal ekonomi dalam kampanye mereka. Hal ini diungkapkan Badrun (59 tahun) selaku ayah Alhadi berikut:

“Kalau untuk modal ekonomi beliau hanya memasang spanduk di beberapa titik seperti di dusun payak, simpang bulin, dan desa air bulin dengan total Rp600.000. selain itu, beliau juga berkampanye kerumah-rumah warga dan makan-makan bersama serta berdiskusi dengan warga. Untuk kegiatan makan bersama menghabiskan Rp.8.000.000 juta rupiah”. (Wawancara, 9 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Biaya pemasangan spanduk di beberapa titik strategis sebesar Rp600.000, menunjukkan penggunaan modal ekonomi yang selektif untuk alat peraga visual efektif. Selain itu, sekitar Rp8.000.000 dialokasikan untuk kegiatan makan bersama warga, yang berfungsi memperkuat hubungan sosial, kedekatan emosional, dan dialog langsung. Maka dari keseluruhan penjelasan dapat disimpulkan bahwa Mexsi, Dimas, Andika,

dan Alhadi memiliki modal ekonomi yang bersumber dari dana pribadinya. Modal ekonomi tersebut dimanfaatkan untuk membiayai proses kampanye mereka.

3. Modal Budaya

Modal budaya mencakup kualifikasi intelektual dari pendidikan formal maupun lingkungan keluarga, termasuk kemampuan tampil di depan publik dan keahlian yang diakui secara formal (Adella, 2023). Dalam konteks Pilkades di Kabupaten Bangka Barat, modal ini terlihat dari tingkat pendidikan calon kepala desa muda serta kesamaan budaya mereka dengan masyarakat setempat. Salah satu calon kepala desa muda terpilih yaitu, Mexsi Diansyah dari Desa Air Limau. Modal budaya yang teridentifikasi terlihat pada keberhasilan Mexsi adalah kualifikasi pendidikan formal dan kesamaan budaya. Seperti yang dikatakan oleh Mexsi Diansyah (30 tahun) selaku calon kepala desa muda terpilih mengatakan bahwa:

“Sejak kecil saya besar di Desa Air Limau sampai saya menempuh pendidikan tinggi di Palembang hingga selesai kuliah saya masih menjunjung tinggi nilai adat istiadat yang ada di Desa Air Limau dan berpartisipasi dalam kegiatan apapun seperti acara keagamaan, acara pernikahan. jika diundang saya datang”. (Wawancara, 21 April 2025).

Berdasarkan wawancara, Mexsi Diansyah memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan Desa Air Limau meski berpendidikan tinggi di luar daerah. Ia tetap menjunjung adat dan tradisi lokal, menunjukkan bahwa pendidikan modern justru memperkuat identitas budaya. Keterlibatannya dalam kegiatan sosial dan keagamaan membangun kepercayaan warga dan legitimasi sosial. Sinergi antara pendidikan dan kearifan lokal menjadi faktor penting keberhasilannya. Hal ini juga ditegaskan oleh Daromantik (40 tahun), tokoh masyarakat Desa Air Limau.

“Secara pendidikan, beliau sangat luar biasa dalam menyampaikan visi-misinya. Banyak program baru yang ditawarkan untuk masyarakat Desa Air Limau. Tidak hanya itu, beliau juga dikenal aktif berorganisasi membuatnya banyak dikenal orang. Jadi itu salah satu yang mempengaruhi masyarakat memilihnya”. (Wawancara, 21 April 2025).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan tinggi menjadi kekuatan utama keberhasilan Mexsi dalam kampanyenya, menunjukkan modal intelektualnya melalui kemampuan dalam menyampaikan visi-misi yang jelas dan program konkret. Selain pendekatan rasional, keterlibatannya dalam berbagai

organisasi memperkuat modal sosial, membangun jaringan luas dan kepemimpinan solid. Kombinasi modal intelektual dan sosial menjadikannya sosok yang memikat pemilih, baik secara logis maupun emosional. Kehadiran Mexsi dalam acara sosial menunjukkan penguasaan budaya lokal dan membangun legitimasi sosial. Kesamaan budaya membuatnya diterima masyarakat, sementara sinergi modal budaya dan intelektual mendukung kepemimpinan yang partisipatif dan tidak elitis.

Dari hasil wawancara dengan Dimas Dharmawansyah ia juga memiliki modal budaya yang terlihat dari intelektual, dan gelar akademik yang ia dapatkan dari Pendidikan formal. Modal budaya ini terbentuk melalui proses pendidikan di keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Sulilis (59 tahun) selaku tokoh ibu-ibu Desa Kacung mengatakan bahwa:

“Keseharian Dimas di desa setahu saya dimas orangnya baik, sopan dengan orang tua, Selain itu, ia juga terlihat berpengalaman luas dan berpendidikan. Meskipun ia berpendidikan ia, tidak pernah merasa lebih tinggi dari siapapun. Jadi itulah alasan saya kuat memilihnya”.(Wawancara, 28 April 2025).

Dari hasil wawancara dengan calon kepala desa muda terpilih lainnya juga memiliki modal budaya yang terlihat dari latar belakang Pendidikan formalnya dan kesamaan budaya dengan masyarakat lokal. Hal ini disampaikan oleh Kariman (59 tahun) selaku tokoh masyarakat Desa Sungai Buluh menyebutkan bahwa:

“Setahu saya, andika orangnya suka membantu masyarakat dalam kegiatan budaya seperti festival 7 likor, dan Nganggung. Selain itu, dia juga memberi ide dan masukan kepada masyarakat agar menjaga tradisi adat istiadat”.(Wawancara, 6 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui Andika aktif dalam kegiatan budaya lokal seperti festival 7 likor dan nganggung, menunjukkan kepedulian dan partisipasi tinggi terhadap nilai dan tradisi desa. Ia tidak hanya mengikuti, tapi juga memberi ide dan kontribusi strategis untuk pelestarian budaya, memperkuat identitas dan warisan leluhur. Persepsi positif masyarakat terhadapnya didasarkan pada interaksi langsung dan pengamatan, mencerminkan reputasi baik dalam hal budaya. Alhadi juga memiliki modal budaya berupa Pendidikan formal dan kesamaan budaya, namun tidak teralu berpengaruh. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga calon kepala desa muda, yakni Mexsi, Dimas, dan Andika, menunjukkan kepemilikan modal budaya dalam tiga bentuk: terinkorporasi, terobjektifikasi, dan

terlembagakan. Secara terinkorporasi, mereka menjunjung nilai lokal melalui partisipasi aktif dalam tradisi, sikap sopan, serta kepedulian terhadap budaya desa. Dalam bentuk terobjektifikasi, keterlibatan mereka dalam kegiatan simbolik seperti festival 7 likor dan nganggung mencerminkan kedekatan dengan budaya lokal. Sementara itu, secara terlembagakan, Mexsi dan Dimas memiliki gelar pendidikan tinggi yang diakui masyarakat, sedangkan Andika memperoleh legitimasi melalui pengakuan sosial atas peran aktifnya. Ketiganya memadukan identitas budaya dan intelektual secara harmonis, menjadikan mereka figur yang dipercaya dan diterima masyarakat desa.

4. Modal Simbolik

Modal simbolik adalah sumber daya yang diperoleh individu atau kelompok melalui pengakuan sosial, baik dari lembaga formal maupun nonformal, seperti gelar akademik, jabatan, atau reputasi. Menurut Bourdieu (1993), modal ini terbentuk melalui hubungan antara pengetahuan dan pengenalan sosial, serta memiliki kekuatan untuk memengaruhi pandangan dan kepercayaan masyarakat. Dalam hal ini, modal simbolik para calon kepala desa muda terpilih adalah karisma, gelar akademik, dan reputasi. Mexsi, Andika, Dimas dan Alhadi menunjukkan bagaimana atribut personal seperti usia muda, energi, pendidikan, dan pengalaman organisasi menjadi modal simbolik dengan penerimaan yang berbeda sesuai struktur sosial masyarakat. Mexsi diakui melalui pengalaman organisasi, posisi perangkat desa, dan status sarjana sebagai simbol kompetensi dan legitimasi kepemimpinan, sehingga dianggap layak memimpin dan membawa perubahan.

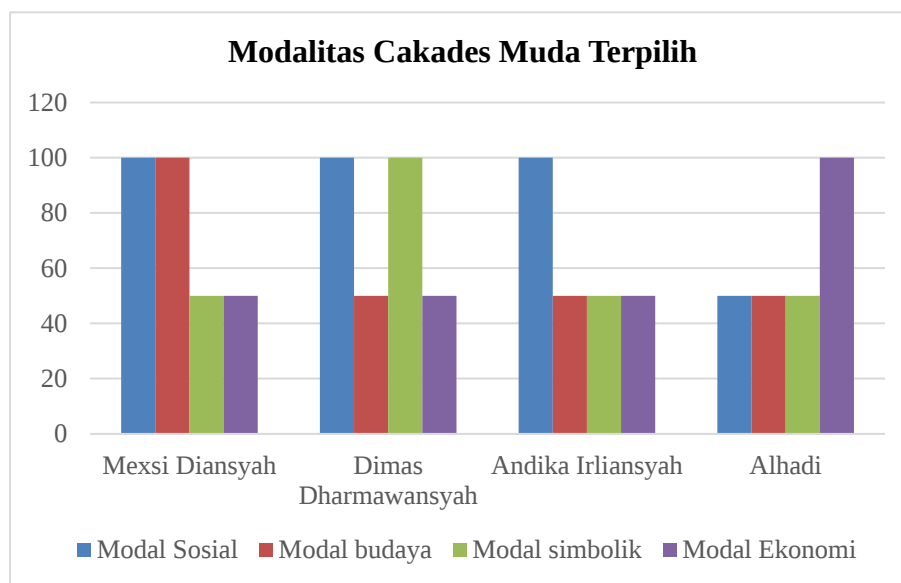
Andika memanfaatkan karisma mudanya dan gelar untuk mendapat pengakuan sebagian masyarakat sebagai agen pembaruan, tapi pendidikan tingginya belum sepenuhnya diterima karena ketakutan masyarakat akan manipulasi, menunjukkan modal simbolik bersifat relatif. Hal ini disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Tentu ada Bang. Perbedaannya sangat jauh, terutama dari segi usia dan pengetahuan. Di sungai buluh calonnya ada tiga kandidat yaitu dua laki-laki dan satu perempuan. Dua calon usianya berbeda jauh dengan saya. Mungkin masyarakat memilih saya karena faktor usia dan masih energik dan berwawasan luas, tetapi ada juga masyarakat yang khawatir dengan calon

yang pintar karena takut dibodohi. Jadi menurut saya ada pro dan kontra dimasyarakat terkait hal ini”. (Wawancara, 6 Mei 2025).

Hasil wawancara tersebut mencerminkan bahwa di desa, legitimasi sering lebih didasarkan pada persepsi simbolik seperti semangat muda daripada modal rasional seperti pengalaman. Secara keseluruhan, dalam pemilihan kepala desa, modal simbolik sangat penting untuk membangun legitimasi politik. Usia muda, pendidikan, dan pengalaman menjadi modal yang bernilai ketika diterima secara sosial dan menimbulkan harapan kolektif. Namun, modal simbolik bersifat relatif dan bergantung pada nilai lokal, persepsi masyarakat, dan relasi sosial. Calon yang mampu menyesuaikan diri dengan disposisi sosial dan mengubah modal tersebut menjadi simbol kepercayaan sosial berpeluang besar mendapat dukungan elektoral.

Tabel 2. Perbandingan modal calon kades muda terpilih bangsa barat tahun 2022



Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Mexsi menonjol dengan kekuatan pada modal sosial dan simbolik yang terstruktur, berkat keterlibatannya dalam organisasi pemuda dan pengalaman sebagai perangkat desa, yang memberikan legitimasi birokratik sekaligus akses jaringan sosial formal. Dimas unggul dalam kombinasi modal sosial, budaya, dan simbolik; selain memiliki gelar akademik (modal budaya institusional), ia juga aktif dalam kegiatan kebudayaan (modal inkorporasi) dan dikenal masyarakat, menjadikannya memiliki daya simbolik horizontal yang kuat. Sebaliknya, Alhadi memaksimalkan modal ekonomi secara

performatif melalui strategi blusukan, namun lemah dalam aspek sosial dan simbolik, sehingga pengaruhnya lebih bersifat individual dan langsung. Sementara itu, Andika hanya memiliki modal sosial berbasis relasi sebaya, namun tidak terstruktur secara strategis dan gagal mengkapitalisasinya menjadi kekuatan simbolik yang signifikan.

B. Instrumentasi Modal Cakades Muda Pada Pilkades tahun 2022 di Bangka Barat

1. Penggunaan Modal sosial para calon kades muda

Para calon kepala desa muda mampu mengelola modal sosial sebagai strategi politik untuk membangun kedekatan dan memperoleh dukungan masyarakat. Modal sosial yang mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dimanfaatkan dalam berbagai bentuk, seperti yang dilakukan Mexsi Diansyah di Desa Air Limau melalui jaringan pemenangan dari keluarga dan jaringan pendukung hasil keterlibatan dalam organisasi kemasyarakatan. Strategi serupa diterapkan oleh Dimas Dharmawansyah dari Desa Kacung melalui pendekatan langsung kepada berbagai kelompok masyarakat, serta oleh Andika Irliansyah dari Desa Sungai Buluh dan Alhadi dari Desa Air Bulin yang memanfaatkan hubungan pribadi dan keluarga sebagai jaringan pendukung. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial menjadi instrumen penting dalam memperkuat posisi elektoral calon kepala desa muda, sejalan dengan pemikiran Bourdieu (1989) tentang jaringan sosial sebagai sumber daya potensial yang terlembagakan.

2. Penggunaan Modal ekonomi para calon kades muda

Dalam kontestasi politik lokal, terjadi pertarungan sumber daya antar aktor politik, di mana modal menjadi instrumen penting untuk menggerakkan massa dan meraih dukungan. Modal ekonomi, yang berasal dari kepemilikan pribadi maupun relasi sosial, dapat ditransfer dan dipertukarkan dengan bentuk modal lain seperti sosial, budaya, dan simbolik (Bourdieu, 1986). Bagi Bourdieu, modal ekonomi mencakup aset seperti tanah, mesin, tenaga kerja, dan terutama uang, yang paling menonjol dalam konteks politik lokal. Dalam hal ini modal ekonomi para calon kepala desa muda di Bangka Barat adalah pengeluaran selama proses kampanye.

Tabel 3. Rekapitulasi Pengeluaran Modal Ekonomi Calon Kades Muda

No	Nama calon kades muda	Total Pengeluaran
1	Mexsi Diansyah S.K.M	Rp.5000.000
2	Dimas Dharmawansyah S.T	Rp.5000.000
3	Andika Irliansyah S.E	Rp.500.000
4	Alhadi	Rp. 8000.000

Sumber: Diolah oleh Penulis

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa para calon kepala desa muda yang paling menonjol dalam pengeluaran modal ekonomi adalah Alhadi dari Desa Air Bulin. Modal ekonomi berperan penting untuk membantu dan melancarkan strategi politik. Dari hasil wawancara penulis dengan Mexsi Diansyah (30 tahun) dari Desa Air Limau mengatakan bahwa:

“Terkait biaya kampanye, semuanya sudah diatur oleh pemerintah kabupaten melalui Peraturan Bupati. Besaran biaya sangat bergantung pada kebutuhan masing-masing calon. Kalau saya pribadi, seluruh dana kampanye berasal dari sumber pribadi, tanpa bantuan dari pihak lain. Secara keseluruhan, total pengeluaran saya tidak lebih dan tidak kurang dari lima juta rupiah, yang digunakan untuk kebutuhan seperti spanduk, baliho, konsumsi, tim pemenangan, dan beberapa kegiatan pendukung lainnya.” (Wawancara, 21 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pengeluaran biaya kampanye sudah diatur oleh pemerintah kabupaten. Penggunaan modal ekonomi sangat beragam tergantung kebutuhan masing-masing calon. Mexsi memanfaatkan modal ekonominya untuk kebutuhan alat peraga kampanye seperti baliho, spanduk, dan kebutuhan lainnya yang mendukung proses kampanye. Hal ini juga dilakukan oleh calon kepala desa muda lainnya seperti Dimas Dharmawansyah dari Desa Kacung menyatakan bahwa:

“Modal ekonomi saya manfaatkan untuk membiayai kampanye, termasuk menyewa 5 saksi untuk 5 TPS masing-masing saksi Rp250.000 dan sudah termasuk konsumsi dan untuk alat peraga seperti baliho dan spanduk Rp1.500.000. Jadi total keseluruhan selama kampanye yang saya habiskan sebesar Rp5000.000 juta rupiah”. (wawancara, 28 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa selain kebutuhan kampanye seperti yang mencakup atribut kampanye. Modal ekonomi juga dapat dimanfaatkan untuk menyewa konsultan yakni, tim pemenangan, saksi, dan

menyelenggarakan kegiatan. hal ini juga diungkapkan oleh Andika Irliansyah dari Desa Sungai Buluh mengatakan bahwa:

“Jadi bang, kalau untuk modal ekonomi yang saya keluarkan untuk wilayah sungai buluh tidak terlalu besar, mungkin adalah kandidat lain yang jauh lebih besar dari saya. Kalau untuk alat peraga adalah saya pasang di beberapa titik palingan habis Rp500.000 untuk wilayah Sungai Buluh yang jumlah penduduknya lebih dari 1000. Mungkin kalau di daerah yang padat biaya kampanye bisa mencapai Rp20-30 juta. Saya tidak sampai segitu, karena banyak teman seperjuangan yang ikut membantu mempromosikan”. (Wawancara, 6 Mei 2025).

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa modal ekonomi berperan penting pada daerah yang memiliki jumlah penduduk yang padat. Dengan kata lain, modal ekonomi dapat meningkat tergantung kebutuhan calon bahkan bisa mencapai Rp20-30 juta. Oleh karena itu, Andika memanfaatkan modal ekonominya untuk keperluan alat peraga kampanye. Selain alat peraga, ia juga memanfaatkan teman-temannya sebagai tim pemenangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bourdieu yang mengatakan bahwa modal ekonomi dapat dipertukarkan dengan sumber daya lainnya seperti sosial, budaya, dan simbolik.

3. Penggunaan modal budaya para calon kades muda

Modal budaya merupakan pengetahuan nilai-nilai budaya, kemampuan yang diperoleh dari pendidikan formal maupun ajaran orang tua dan masyarakat. Keberhasilan keempat calon kepala desa muda juga dipengaruhi oleh modal budaya. Menurut Bourdieu (1986), modal budaya terbagi menjadi 3 jenis yaitu terinkorporasi, terobjektifikasi, dan terlembagakan. Dalam konteks ini, modal budaya terlihat dari kualifikasi tingkat pendidikan formal, penghargaan, pemahaman dan kesamaan nilai-nilai budaya. Modal budaya terinkorporasi mengacu pada nilai, pengetahuan, kebiasaan, dan gaya hidup yang telah menyatu dalam diri individu. Pemanfaatan modal ini, terlihat pada Mexsi Diansyah yang pernah merantau ke daerah lain, tetap memegang teguh nilai-nilai adat dan tradisi masyarakat Desa Air Limau. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal telah terinternalisasi dalam kesehariannya, memperkuat identitasnya sebagai bagian dari komunitas desa. Mexsi Diansyah, meski pernah merantau, tetap menjunjung tinggi adat istiadat Desa Air Limau, menunjukkan internalisasi nilai lokal yang memperkuat identitas dan kedekatannya dengan masyarakat. Hal serupa juga terlihat pada Dimas Dharmawansyah di Desa

Kacung, yang dikenal santun dan menjunjung etika lokal, serta Andika Irliansyah yang aktif dalam kegiatan budaya seperti festival 7 likor dan tradisi nganggun. Ketiganya menunjukkan kemampuan berinteraksi secara alami dan membangun kedekatan emosional dengan warga. Selain, Mexsi, Dimas, Andika, terdapat juga calon kepala desa muda lainnya yang juga memainkan modal budaya untuk membangun hubungan dengan masyarakat, salah satunya adalah Alhadi dari Desa Air Bulin. Meskipun tidak menonjol dalam kegiatan budaya atau pendidikan formal, kedekatannya dengan masyarakat dilihat dari kepribadiannya yang peduli dengan masyarakat. Hal ini membentuk modal budaya. Kepedulianya terhadap sesama, seperti membantu warga yang sakit, memperkuat citranya sebagai sosok yang empatik dan dapat diandalkan. Selain itu, ia juga dikenal memiliki keahlian memperbaiki motor membuatnya mendapatkan pengakuan sebagai mekanik motor sehingga ia dengan mudah membangun hubungan dengan masyarakat.

4. Penggunaan Modal simbolik oleh para calon kades muda

Modal simbolik merupakan bentuk sumber daya yang diperoleh dari pengakuan sosial atas atribut tertentu, seperti gelar akademik, reputasi, status sosial, dan latar belakang keluarga, yang dinilai sah oleh masyarakat (Bourdieu, 1993). Modal ini tidak bersifat material, tetapi memiliki kekuatan simbolis yang mampu membentuk persepsi publik serta mempengaruhi legitimasi seseorang dalam ruang sosial maupun politik. Modal budaya merupakan pengetahuan nilai-nilai budaya, kemampuan yang diperoleh dari pendidikan formal maupun ajaran orang tua dan masyarakat. Modal simbolik memainkan peran strategis dalam memperkuat posisi politik calon kepala desa muda, yang tercermin dalam atribut-atribut seperti gelar akademik, pendidikan formal, usia muda, dan rekam jejak sosial yang positif. Mexsi Diansyah memperoleh legitimasi moral melalui keterlibatannya yang konsisten dalam kegiatan sosial dan keagamaan, membangun citra sebagai sosok solutif dan peduli. Dimas Dharmawansyah, dengan latar pendidikan tinggi merupakan sarjana menjadi simbol harapan akan perubahan di tengah kekecewaan masyarakat terhadap kepemimpinan sebelumnya. Sementara itu, Andika Irliansyah mengandalkan wawasan dan karisma muda sebagai daya tariknya. Selain itu, ia juga memiliki gelar akademik membuatnya terlihat unggul dibandingkan dengan kandidat lain. Namun sebagian warga yang menilai dirinya “terlalu pintar,” mencerminkan bahwa

pengakuan terhadap modal simbolik bersifat kontekstual dan tidak selalu diterima secara seragam. Berbeda dengan beberapa kandidat lainnya, Alhadi tidak memiliki gelar akademik, namun ia memiliki keahlian khusus sehingga membuatnya mendapat pengakuan oleh masyarakat sebagai pemuda desa yang peduli dan suka membantu masyarakat. Hal inilah membuatnya dipilih dan dipercaya dapat memimpin desa. Dinamika ini menunjukkan bahwa modal simbolik dalam politik desa merupakan hasil negosiasi sosial yang kompleks, di mana pengakuan terhadap kapasitas kepemimpinan dipengaruhi oleh persepsi kolektif, nilai-nilai lokal, dan narasi yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan para kandidat tidak hanya ditentukan oleh satu jenis modal, tetapi melalui perpaduan strategis antara modal sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik yang disesuaikan dengan karakteristik dan harapan komunitas desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mengenai “Instrumentasi Kapital Calon Kepala Desa Muda Pada Pilkades Tahun 2022 di Kabupaten Bangka Barat (Studi Terhadap Kemenangan Calon Kepala Desa Muda Pada Pilkades Kabupaten Bangka Barat Tahun 2022), maka peneliti menarik kesimpulan bahwa Berdasarkan kerangka Bourdieu, Mexsi unggul secara struktural dengan dominasi modal sosial, simbolik, dan birokratik yang saling menopang. Dimas kuat dalam modal budaya dan simbolik, sosial, menjadikannya berpengaruh meski tanpa posisi formal. Alhadi menonjol lewat modal ekonomi performatif, namun lemah dukungan simbolik dan struktur sosial. Sementara Andika berada pada posisi terlemah karena hanya memiliki modal sosial dalam skala terbatas. Secara keseluruhan, Mexsi dan Dimas adalah kandidat paling kuat dalam pertarungan simbolik dan sosial politik desa.

Keberhasilan calon kepala desa muda dalam kontestasi politik lokal merupakan hasil dari kombinasi strategis berbagai jenis modal sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik yang saling mendukung, sesuai kerangka Pierre Bourdieu. Mereka membangun jaringan sosial yang luas, mempertahankan nilai budaya lokal, mengelola sumber daya ekonomi secara mandiri, dan mengkapitalisasi legitimasi simbolik untuk memperkuat posisi politik mereka. Instrumentasi modal ini menunjukkan bahwa

keberhasilan politik tidak bergantung pada satu modal saja, melainkan pada kemampuan mengelola dan mengonversi antar-modal secara terpadu dan kontekstual. Pendekatan lintas-modal ini menjadi kunci dalam memperoleh dukungan, legitimasi, dan pengaruh sosial-politik di tingkat desa.

Saran

Saran dari penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap berbagai bentuk modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik bagi aktor politik di semua level, termasuk Pilkades. Termasuk kandidat muda, yang ingin berpartisipasi dalam politik baik ditingkat desa, daerah, hingga nasional seperti Pileg, Pilkada dan Pilpres namun memiliki keterbatasan modal ekonomi. Temuan penelitian ini dapat membantu mereka, bahwasanya terdapat modal lain yang dapat dimanfaatkan oleh setiap kandidat yang memiliki keterbatasan modal ekonomi. Modal ini mencakup modal sosial, budaya, dan simbolik. Generasi muda dapat memulai dengan membangun modal sosial melalui keaktifan dalam kegiatan sosial masyarakat, aktif berorganisasi, serta menjalin hubungan baik dengan masyarakat dapat memperkuat posisi seseorang dalam arena. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjalin dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat untuk mendapatkan kepercayaan mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman awal dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang pemanfaatan modal dalam kontestasi politik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah kajian ilmu politik tentang calon kepala desa muda. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam bagaimana peran pemimpin muda dalam membangun desa. Saran dari penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap berbagai bentuk modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik bagi aktor politik di semua level, termasuk Pilkades.

TENTANG PENULIS

Penulis bernama Rizky Saputra mahasiswa prodi ilmu politik fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas bangka belitung. Penulis merupakan anak pertama dari dua saudara yang lahir di Desa Kacung, 22 Juni 2023. Tinggal di Desa Kacung, Bangka Barat. Penulis merupakan alumni SMAN 1 Kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Skripsi, dan Jurnal

- Adella, P. (2023). *Perempuan dalam politik: modalitas kemenangan pada pemilihan kepala desa Padang Baru, Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah tahun 2022*. Universitas Bangka Belitung.
- Aminah, & Nasution, F. G. (2022). Kepemimpinan Milenial dan Dampaknya Terhadap Transformasi Sosial Desa (Analisis Strukturasi Kemunculan Kepemimpinan Milenial di Kalurahan. *GOVERNABILITAS (Jurnal Ilmu Pemerintahan Semesta)*, 35-49.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Bahrudin. (2018). *Pengaruh Calon Pemimpin Usia Muda Terhadap Persepsi Pemilih Pemula Pada Pemilihan Kepala Desa Bungatan Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo Tahun 2013*
- Berutu, R. A., & Ivanna, J. (2024). Peran Generasi Muda dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Kaban Tengah Kecamatan STU Jehe Kabupaten Pakpak Bharat. *Journal on Education*, 6(4), 20562–20570.
- Bourdieu, P. (1986). *The From Of Capital dalam J.G Richarson (ed.) Handbook of Theory Research for the Sociology of Education*. New York: Greewood Press.
- Miles, B. M., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook edisi kedua*. Sage Publications.
- Musran. (2023). Modalitas Aktor Milenial Dalam Pemilihan Kepala Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang Tahun 2021. In *Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Sari, Y. (2024). *Modalitas Kemenangan Syufayogi Pada Pemilihan Umum Legislatif Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2024*. Universitas Jambi.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Warnia, M. (2024). Fenomena Kekalahan Kepala Desa Incumbent: (Studi Terhadap Impresi Politik Warga Terhadap Incumbent Kepala Desa Di Desa Puding Besar dan Desa Kemuja Kabupaten Bangka). *Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik*, 7482(June), 114–135.

Dokumen

- BPS Kabupaten Bangka Barat. (2023). Kabupaten Bangka Barat Angka 2023. <https://bangkabaratkab.bps.go.id>.
- Indonesia. (2003). Undang-undang (UU) No. 5 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Barat, dan Kabupaten Belitung Timur. Diambil kembali dari <https://peraturan.bpk.go.id>

Indonesia. (2009). Undang-undang (UU) Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Diambil kembali dari <https://peraturan.bpk.go.id> Indonesia. (2014).

Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Diambil kembali dari <https://peraturan.bpk.go>.